

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek

Subyek dalam penelitian ini adalah pengguna Media Sosial Instagram yang jumlah populasinya tidak diketahui (*infinite*). Berdasarkan rumus yang dikemukakan oleh Wibisono dalam Riduwan dan Akdon (2003) terkait menghitung sampel dari populasi yang tidak diketahui, penelitian ini melibatkan 100 orang pengguna Media Sosial Instagram pada kalangan remaja di kota Malang sebagai sampel penelitian. Rentang usia responden yang telah ditentukan untuk mengisi skala yaitu mulai dari 12 hingga 24 tahun. Tetapi pada data penelitian ditemukan bahwa responden yang mengisi berkisar antara 15 hingga 24 tahun. Berdasarkan data penelitian, seluruh responden tercatat menggunakan akun media sosial Instagram selama lebih dari satu tahun. Teknik pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik *accidental sampling*, dalam pengumpulan sampel dari populasi, dan dilakukan dengan cara kebetulan siapa saja yang cocok dengan sumber data akan dijadikan sampel (Sugiyono, 2016). Metode tersebut digunakan di dalam penelitian ini karena metode sampling dan teknik pengambilan sampling tersebut dianggap sesuai dengan penelitian yang dilakukan saat ini yakni, menentukan responden dari remaja pengguna Instagram di kota Malang yang akan

mengisi Skala secara online dalam bentuk *Google Form*. Remaja dipilih sebagai subjek penelitian karena menurut penelitian menunjukkan bahwa remaja adalah pelaku paling banyak yang melakukan *cyberbullying* (Marsinun & Riswanto, 2020). Berikut ini tabel sebaran usia responden yang telah mengisi skala penelitian.

Tabel 5. Sebaran Usia Responden

Usia	Jumlah
15	1%
16	6%
17	1%
18	3%
19	5%
20	6%
21	18%
22	42%
23	11%
24	7%

B. Deskripsi Validitas dan Reliabilitas Data

1. Deskripsi Data

Dari perolehan hasil *tryout* dan data penelitian, dilakukan analisis deskriptif untuk membandingkan kemungkinan hipotetis dengan hasil empiris. Kemungkinan hipotetis adalah prediksi yang nanti terjadi, sementara hasil empiris adalah hasil yang didapat dari penelitian. Skor hipotetik maupun empirik diperoleh

dari skala Empati dan *Cyberbullying*. Perbandingan skor hipotetik dengan skor empiris bertujuan untuk kategorisasi data. Dengan demikian, dapat diketahui persentase subyek dalam masing-masing kategori. Perbandingan hasil hitung angka hipotetis dan empiris untuk tiap-tiap variabel penelitian ditunjukkan dalam Tabel dibawah ini.

Tabel 6. Deskripsi Jawaban Responden

Variabel Penelitian	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min.	Maks.	Rata-rata	SD	Min.	Maks .	Rata-rata	SD
Empati	81	324	202,5	40,5	171	321	120	40
<i>Cyberbullying</i>	116	464	290	58	117	339	227,5	37,1

Sumber: Hasil Analisis Deskriptif (Lampiran -)

Deskripsi jawaban responden berupa skor hipotetik dan skor empirik pada Tabel 4 dapat digunakan untuk kategorisasi data. Kategorisasi data digunakan untuk membagi data menjadi beberapa kelompok, yaitu (1) sangat rendah, (2) rendah, (3) cukup, (4) tinggi, (5) sangat tinggi. Kategorisasi data dalam penelitian ini mengacu pada Azwar (2017) yang dijelaskan dalam Tabel 5 berikut ini.

Tabel 7. Rumus Skor standar

No.	Kategori	Pedoman
1	Sangat Rendah	$X < M - 1,5 SD$
2	Rendah	$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$
3	Cukup	$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$
4	Tinggi	$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$

5	Sangat Tinggi	$M + 1,5 SD < X$
---	---------------	------------------

Keterangan:

M : Rata-rata hipotetik, diperoleh dari $1/2$ (skor maksimum + skor minimum)

SD : Standar deviasi hipotetis, didapat dari $1/6$ (skor maksimum – skor minimum)

Hasil kategorisasi data penelitian berdasarkan rumus skor standar (Tabel 5) untuk variabel Empati maupun *Cyberbullying* adalah sebagai berikut.

a. Kategorisasi Empati

Variabel Empati dijelaskan oleh 115 item dan dinilai dengan skor 1 – 4. Berdasarkan uji coba (*tryout*) yang dilakukan diketahui bahwa hanya ada 81 item valid. Berdasarkan hal tersebut, nilai minimum hipotetik yang diperoleh adalah $81 \times 1 = 81$. Sementara itu, nilai maksimum hipotetik adalah $81 \times 4 = 324$. Dengan demikian, nilai M adalah $1/2 (324 + 81) = 202,5$ dan nilai SD adalah $1/6 (324 - 81) = 40,5$. Standar deviasi yang didapat yaitu 40,5. Kategorisasi untuk variabel Empati ditunjukkan pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 8. Kategorisasi Data Empati

No.	Kategori	Pedoman	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Rendah	$X \leq 141,75$	0	0%
2	Rendah	$141,75 < X \leq 182,25$	1	1%
3	Cukup	$182,25 < X \leq 222,75$	16	16%
4	Tinggi	$222,75 < X \leq 263,25$	49	49%
5	Sangat Tinggi	$263,25 < X$	34	34%

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa tidak ada responden yang menunjukkan Empati dalam kategori sangat rendah. Terdapat 1 responden dengan kategori rendah. Sebanyak 16 responden menunjukkan Empati dalam kategori cukup. Sementara itu, mayoritas responden menunjukkan Empati yang termasuk dalam kategori Tinggi, yaitu sebanyak 49 responden. Sebanyak 34 responden lainnya menunjukkan Empati yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Maka, dapat diambil simpulan bahwa remaja pengguna media sosial Instagram memiliki empati yang tinggi.

b. Kategorisasi Variabel *Cyberbullying*

Variabel *Cyberbullying* dijelaskan oleh 116 item dan dinilai dengan skor 1 – 4. Berdasarkan uji coba (*tryout*) yang dilakukan diketahui bahwa seluruh item valid. Berdasarkan hal tersebut, nilai minimum hipotetik yang diperoleh adalah $116 \times 1 = 116$. Sementara itu, nilai maksimum hipotetik adalah $116 \times 4 = 464$. Dengan demikian, nilai M adalah $1/2 (464 + 116) = 290$ dan nilai SD adalah $1/6 (464 - 116) = 58$. Pengkategorian untuk variabel *Cyberbullying* ditunjukkan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 9. Kategorisasi Data *Cyberbullying*

No.	Kategori	Pedoman	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Rendah	$X \leq 203$	78	78%
2	Rendah	$203 < X \leq 261$	12	12%
3	Cukup	$261 < X \leq 319$	9	9%
4	Tinggi	$319 < X \leq 377$	1	1%
5	Sangat Tinggi	$377 < X$	0	0%

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa 1 responden memiliki kecenderungan *cyberbullying* yang tinggi, 12 responden menunjukkan kategori rendah, sejumlah 9 responden menunjukkan kecenderungan *cyberbullying* yang berada dalam kategori cukup. Dan sebanyak 78 responden menunjukkan kecenderungan *cyberbullying* sangat rendah. Maka bisa diambil simpulan bahwa rata-rata remaja pengguna media sosial Instagram memiliki kecenderungan *cyberbullying* yang sangat rendah.

2. Validitas Skala

Validitas alat ukur berfungsi mengukur terkait kecemasan dan ketepatan instrument alat ukur sebagai tugas alat ukur (Azwar, 2010). Saat menyeleksi aitem mendapat skor nilai di atas 0,30 bisa disebut aitem yang valid, dan yang mendapat nilai dibawah 0.30 dianggap tidak valid dan tidak dipakai, aitem lainnya bisa analisis lebih lanjut untuk diperbaiki (Azwar, 2015).

Perhitungan validitas dianalisis menggunakan *computer program Statistical Package Social Science* (SPSS) versi 21. Pada skala Empati terdapat 115 aitem yang lolos uji *expert judgment* namun setelah diuji menggunakan SPSS, sejumlah 34 aitem dinyatakan gugur dan 81 aitem yang valid, sedangkan pada skala Cyberbullying 116 aitem lolos *expert judgment* dan uji validitas menggunakan SPSS. Berikut merupakan tabel validitasnya.

Tabel 10. Sebaran Butiran Skala Uji Coba Empati

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah Aitem
			<i>favorable</i>	<i>unfavorable</i>	
1.	<i>Emotion contagion</i>	Mampu merasakan emosi yang dialami orang lain.	1,3,5,7,9	2,4,6,8,10	10
		Mampu membagikan emosi kepada orang lain.	11,13,15	12,14,16	6
2.	<i>Empathic accuracy</i>	Mampu mengidentifikasi berbagai macam emosi.	17,19,21,23	18,20,22	7
		Mampu memahami keadaan emosi orang lain.	25,27,29	24,26,28	6
		Mampu memahami pikiran diri sendiri dan orang lain.	31,33,35,37	30,32,34,36	8
		Mampu memahami tujuan diri sendiri dan orang lain.	39,41,43,45	38,40,42,44	8
3.	<i>Emotion regulation</i>	Mampu memahami emosi pribadi.	47,49,51	46,48,50,52	7
		Mampu mengatur emosi diri sendiri.	53,55,57	54,56,58,60	7
		Memiliki kesadaran diri.	59, 61,63	62,64,66	6
4.	<i>Perspective taking</i>	Dapat meletakkan diri pada situasi orang lain.	65, 67,69,71	68,70,72,74	8
		Dapat memahami perasaan orang lain.	73,75,77	76,78,80,82	7
		Dapat memahami apa yang dibutuhkan serta diinginkan orang lain	79,81,83,85	84,86,88,90,92	9
5.	<i>Concern for other</i>	Mampu memberikan sikap perhatian dan peduli kepada orang lain.	87,89,91,93	94,96,98	7
6.	<i>Perspective engagement</i>	Dapat memberikan hiburan kepada individu lain.	95,97,99	100,102,104	6
		Dapat membantu individu lain.	101,103,105,107	106,108,110	7

Dapat mendengarkan individu lain dengan penuh perhatian.	109,111,1 13,115	112,114	6
Total	58	57	115

Selesai uji coba, lalu nilai hasil dari sebaran skala didapatkan ada 34 aitem yang gugur yaitu aitem nomor 4,6,11,12,13,14,15,16,21,23,29,30,31,32,33,41,42,47,48,49,51,53,56,60,61,62,63,65,70,77,94,98,105, dan 115. Aitem empati yang menghasilkan nilai $< 0,3$ artinya aitem tersebut tidak dapat digunakan untuk penelitian atau gugur. Berikut ini adalah *blue print* skala Empati setelah dilakukan uji coba.

Tabel 11. *Blue Print* Skala Empati setelah Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah Aitem
			<i>favorable</i>	<i>unfavorable</i>	
1.	<i>Emotion contagion</i>	Mampu merasakan emosi yang dialami orang lain.	5	3	8
		Mampu mengidentifikasi berbagai macam emosi.	2	3	5
2.	<i>Empathic accuracy</i>	Mampu memahami keadaan emosi orang lain.	2	3	5
		Mampu memahami pikiran diri sendiri dan orang lain.	2	2	4
		Mampu memahami tujuan diri sendiri dan orang lain.	3	3	6
3.	<i>Emotion regulation</i>	Mampu memahami emosi pribadi.	0	3	3
		Mampu mengatur emosi diri sendiri.	2	2	4
		Memiliki kesadaran diri.	1	2	3

		Dapat meletakkan diri pada situasi orang lain.	3	3	6
4.	<i>Perspective taking</i>	Dapat memahami perasaan orang lain.	2	4	6
		Dapat memahami apa yang dibutuhkan serta diinginkan orang lain	4	5	9
5.	<i>Concern for other</i>	Mampu memberikan sikap perhatian dan peduli kepada orang lain.	4	1	5
6.	<i>Perspective engagement</i>	Dapat memberikan hiburan kepada individu lain.	3	3	6
		Dapat membantu individu lain.	3	3	6
		Dapat mendengarkan individu lain dengan penuh perhatian.	3	2	5
Total			39	42	81

Tabel 12. Sebaran Butiran Skala Uji Coba *Cyberbullying*

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah Aitem
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Harassment</i>	Mengirim pesan terus-menerus (<i>spam</i>) kepada seseorang dengan kata-kata kasar melalui media sosial, email, dan pesan teks.	1,3,5,7,9,11	2,4,6,8,12	11
2.	<i>Denigration</i>	Menyebarkan foto orang lain di Internet untuk tujuan menjelekkan nama baik dan reputasi.	13,15,17,19	14,16,18	7
		Mengedit foto orang lain dan menyebarkannya di internet untuk tujuan yang buruk.	21,23,25,27	20,22,24	7
3.	<i>Flaming</i>	Mengirimkan pesan yang berisi kata-kata kasar kepada orang lain di dalam grup obrolan.	29,31,33,35,37,39	26,28	8

	Mengirimkan gambar untuk tujuan menyindir orang lain di dalam grup obrolan.	41,43,45	30,32,34,36,38	8	
4.	<i>Impersonation</i>	Bersandiwara menjadi individu lain dengan mendistribusikan informasi untuk mencemarkan nama baik pemilik akun sebenarnya.	47,49,51,53,55	40,42,44	8
		Menirukan orang lain untuk membuat postingan yang bertujuan untuk menjelekkan nama baik pemilik akun sebenarnya.	57,59,61	46,48,50	6
5.	<i>Masquerading</i>	Menyamar sebagai orang lain dengan cara membuat alamat email palsu untuk melakukan tindakan berupa ancaman kepada seseorang untuk membuat seolah-olah ancaman itu dikirim oleh orang lain dan bukan dirinya sendiri.	63,65,67,69	52,54,56	7
		Bersembunyi dibalik identitas orang lain dan bahkan memakai ponsel orang lain untuk melakukan ancaman kepada seseorang dengan tujuan agar identitas aslinya tidak diketahui.	71,73,75	58,60,62	6
6.	<i>Pseudonyms</i>	Menggunakan nama alias untuk menyembunyikan identitas guna melakukan perundungan kepada orang lain di dunia maya.	77,79,81,83,85	64,66,68	8
		Menggunakan nama lain untuk melakukan penghinaan kepada orang lain di internet.	87,89,91,93	70,72,74	7
7.	<i>Outing dan Trickery</i>	Mengunggah dengan maksud agar tersebar luas rahasia individu lain di internet.	95,97,99	76,78,80	6

	Mengunggah dengan maksud agar tersebar luas gambar pribadi seseorang di media sosial.	101,103,1 05,107,10 9	82,84,86,88	9
	Mengelabui orang lain untuk bisa mendapatkan foto rahasia atau pribadi orang yang bersangkutan di internet.	111,113,1 15	90,92,94	6
8. <i>Cyberstalking</i>	Melakukan intimidasi dengan memburukkan nama baik individu secara berulang sehingga membuat orang tersebut merasa takut.	106,108,1 10	96,98	5
	Menjelekkan reputasi orang lain di Internet sehingga membuat orang tersebut resah dan merasa terancam.	112,114,1 16	100,102,104	6
Total		64	52	116

Setelah melakukan uji coba dan penelitian lalu dihitung hasil dari sebaran skala, tidak didapatkan aitem *cyberbullying* yang menghasilkan nilai < 0,3 artinya semua aitem dapat digunakan dalam penelitian. Berikut ini adalah *blue print* skala Empati setelah dilakukan uji coba.

Tabel 13. *Blue Print* Skala *Cyberbullying* setelah uji coba

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah Aitem
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Harassment</i>	Mengirim pesan terus-menerus (<i>spam</i>) kepada seseorang dengan kata-kata kasar melalui media sosial, email, dan pesan teks.	7	5	12
2.	<i>Denigration</i>	Menyebarkan foto orang lain di Internet untuk tujuan	4	3	8

		menjelekkan nama baik dan reputasi.			
		Mengedit foto orang lain dan menyebarkannya di internet untuk tujuan yang buruk.	4	3	7
3.	<i>Flaming</i>	Mengirimkan pesan yang berisi kata-kata kasar kepada orang lain di dalam grup obrolan.	6	4	10
		Mengirimkan gambar untuk tujuan menyindir orang lain di dalam grup obrolan.	3	3	6
4.	<i>Impersonation</i>	Bersandiwara menjadi individu lain dengan mendistribusikan informasi untuk mencemarkan nama baik pemilik akun sebenarnya.	5	3	8
		Menirukan orang lain untuk membuat postingan yang bertujuan untuk menjelekkan nama baik pemilik akun sebenarnya.	3	3	6
5.	<i>Masquerading</i>	Menyamar sebagai orang lain dengan cara membuat alamat email palsu untuk melakukan tindakan berupa ancaman kepada seseorang untuk membuat seolah-olah ancaman itu dikirim oleh orang lain dan bukan dirinya sendiri.	4	3	8
		Bersembunyi dibalik identitas orang lain dan bahkan memakai ponsel orang lain untuk melakukan ancaman kepada seseorang dengan tujuan agar identitas aslinya tidak diketahui.	3	3	6
6.	<i>Pseudonyms</i>	Menggunakan nama alias untuk menyembunyikan identitas guna melakukan	5	3	8

		perundungan kepada orang lain di dunia maya.			
		Menggunakan nama lain untuk melakukan penghinaan kepada orang lain di internet.	4	3	7
		Mengunggah dengan maksud agar tersebar luas rahasia individu lain di internet.	3	3	6
7.	<i>Outing dan Trickery</i>	Mengunggah dengan maksud agar tersebar luas gambar pribadi seseorang di media sosial.	5	4	9
		Mengelabui orang lain untuk bisa mendapatkan foto rahasia atau pribadi orang yang bersangkutan di internet.	3	3	6
		Melakukan intimidasi dengan memburukkan nama baik individu secara berulang sehingga membuat orang tersebut merasa takut.	3	2	5
8.	<i>Cyberstalking</i>	Menjelekkan reputasi orang lain di Internet sehingga membuat orang tersebut resah dan merasa terancam.	3	3	6
		Total	65	51	116

3. Uji Reliabilitas Skala

Tabel 14. Hasil Perhitungan Reliabilitas

Variabel	Koefisien Reliabilitas	Kategori
Empati	0,974	Sangat Reliabel

<i>Cyberbullying</i>	0,992	Sangat Reliabel
----------------------	-------	-----------------

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas kedua skala menunjukkan angka yang mendekati angka 1,00. Sehingga skala tersebut memiliki kategori layak serta reliabel untuk dipakai dalam penelitian berdasarkan teori dari Azwar (2012), menyatakan bahwa reliabilitasnya semakin tinggi apabila angka yang mendekati yaitu 1.00 sebaliknya, dapat dikatakan koefisien yang rendah apabila mendekati suatu angka 0.

c. Hasil

1. Uji Normalitas Data

Uji Normalitas merupakan uji yang dilaksanakan dengan tujuan menilai data yang tersebar dalam suatu kelompok data atau variabel, dan dilihat sebaran tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji Normalitas sebagai penentu data yang telah terkumpul berdistribusi normal atau ditarik dari populasi normal. Hasil uji normalitas pada variabel Empati dan *Cyberbullying* disajikan pada Tabel 11.

Tabel 15. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		<i>Unstandardized Residual</i>
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	43.50682415
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.083
	Negative	-.062

Kolmogorov-Smirnov Z	.826
Asymp. Sig. (2-tailed)	.502

Berdasarkan tabel dari uji normalitas diatas, didapatkan bahwa kedua data dari empati dan *cyberbullying* memiliki distribusi yang normal. Dimana $P > 0,05$ dengan signifikan sebesar 0,502 maka sebaran dapat dikatakan normal.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini memakai uji Regresi Linear mengenal dampak antar dua variabel. Apabila skor signifikansi ($p < 0.05$) karenanya adanya dampak signifikan antar 2 variabel. Di sisi lain, apabila skor signifikan ($p > 0.05$) karenanya tidak ada dampak signifikan dari dua variabel (dalam Sulistyawati, 2016). Hasil uji hipotesis terdapat dalam tabel 12 berikut.

Tabel 16. Hasil Uji Hipotesis Menggunakan Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Unstandardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	457.063	36.066		12.673	.000
	Empati	-.1.149	.142	-.633	-8.097	.000

Dependent Variabel: *Cyberbullying*

Pada tabel diatas variabel Empati sebesar 0.000. Skor signifikan $0.000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh antar Empati dan *Cyberbullying*. Dari tabel diatas dapat

dilihat t hitung sebesar -8.097 bisa disimpulkan terdapat pengaruh dari variabel Empati terhadap *Cyberbullying*.

Tabel 17. Hasil Uji Regresi Linier antara Empati Terhadap *Cyberbullying*

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.633 ^a	.401	.395	43.728

Predictors: (Constant), Empati

Dependent variabel: *Cyberbullying*

Pada uraian tabel di atas, dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh Empati terhadap kecenderungan *Cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial Instagram di Kota Malang sebesar 40,1%. Tabel tersebut menjelaskan besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,633. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R square) sebesar 0,401, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (empati) terhadap variabel terikat (*cyberbullying*) adalah sebesar 40,1%.

Tabel 18. Hasil Taraf Signifikansi atau Linearitas Dari Regresi

ANOVA^a

Mode I		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1	Regressio n	125354.46 9	1	125354.46 9	65.55 7	.000 b
	Residual	187391.53 1	9 8	1912.158		
	Total	312746.00 0	9 9			

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai F hitung adalah 65.557 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel empati atau dengan kata lain ada pengaruh variabel empati (X) terhadap variabel *cyberbullying* (Y).

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh dari Empati terhadap kecenderungan perilaku *Cyberbullying* remaja di Kota Malang. Berdasarkan dari hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh antar variabel Empati terhadap *Cyberbullying* remaja di Kota Malang. Hal itu sesuai dengan hipotesis awal penelitian yaitu, semakin tinggi empati, maka semakin rendah kecenderungan *cyberbullying* pada remaja, dan sebaliknya semakin rendah empati, maka kecenderungan *cyberbullying* pada remaja akan semakin tinggi. Penjelasan ditunjukkan berdasar pada uji hipotesis didapati skor signifikansi 0,000 dengan skor sign 0,000 ($p < 0,05$).

Empati yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas yang dilakukan seseorang kepada orang lain untuk memahami apa yang orang lain rasakan. Empati ialah keterampilan sosial dan emosional untuk bisa memposisikan diri pada situasi orang lain dan berusaha menawarkan bantuan maupun memberikan dukungan kepada orang tersebut. Menurut McLaren (2013), empati merupakan suatu bentuk kapasitas individu dari segi sosial dan emosional.

Empati dapat membantu seseorang untuk merasakan emosi orang lain, memahami kebutuhan orang lain, memahami keinginan orang lain, paham dengan niat serta pikiran orang lain.

Salah satu ciri individu yang menjadi pelaku *cyberbullying* yaitu pelaku terlihat kuat dan memiliki sedikit rasa empati kepada korban *cyberbullying*. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Kowalski (2008), serta menunjukkan bahwa empati memiliki keterkaitan dengan *cyberbullying*. Pada penelitian ini, didapati data bahwa empati remaja pengguna media sosial Instagram di Kota Malang cenderung tinggi. Sedangkan kategorisasi kecenderungan *cyberbullying* berada pada kategori sangat rendah. Hal ini sesuai dengan hipotesis dan penelitian sebelumnya bahwa jika empati tinggi maka kecenderungan untuk melakukan *cyberbullying* rendah.

Cyberbullying merupakan tindakan disengaja yang bersifat mengintimidasi dan dilakukan berulang-ulang dengan tujuan merugikan seseorang atau kelompok individu melalui media digital atau perangkat elektronik. Hal ini berarti bahwa *cyberbullying* merupakan perbuatan yang disengaja dan berulang yang dilakukan oleh seseorang maupun suatu kelompok melalui sarana teknologi seperti telepon genggam, PC (*personal computer*) atau alat untuk berkomunikasi lain dan melibatkan perbuatan yang menyebabkan rasa sakit atau luka fisik, melecehkan, mengancam atau menghina orang lain. *Cyberbullying* dapat dilakukan menggunakan koneksi internet, media sosial, email, situs web, dengan tujuan merugikan atau menyusahkan orang lain. Menurut Chadwick (2014),

cyberbullying merupakan wujud lain yang berakar tindakan *bully* dengan ciri dan dampak yang serupa. Unikny lagi, individu yang melakukan *cyberbullying* mayoritas juga biasanya melancarkan aksi *bullying*.

Penelitian diberikan pada remaja pengguna media sosial Instagram, didapatkan hasil bahwa *cyberbullying* yang dimiliki remaja tergolong tinggi yaitu sebanyak 1 remaja (1%), golongan rendah sebanyak 12 remaja (12%), sedangkan hasil untuk golongan cukup sebanyak 9 remaja (9%) . Sedangkan sebanyak 78 remaja (78%) menunjukkan kecenderungan *cyberbullying* yang sangat rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan *cyberbullying* rata-rata pada kategori yang sangat rendah.

Sedangkan, penelitian diberikan pada remaja pengguna media sosial Instagram dapat diketahui bahwa tidak ada remaja yang menunjukkan Empati dalam kategori sangat rendah. Terdapat 1 remaja (1%) dengan kategori rendah. Sebanyak 16 remaja (16%) menunjukkan Empati dalam kategori cukup. Sementara itu, mayoritas responden menunjukkan Empati yang termasuk dalam kategori Tinggi, yaitu sebanyak 49 remaja (49%). Sebanyak 34 remaja (34%) lainnya menunjukkan Empati yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Maka, dapat diambil simpulan bahwa remaja pengguna media sosial Instagram memiliki empati yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 100 responden pada penelitian ini, dengan rentang usia 12-24 tahun dengan kategori usia

terbanyak adalah subjek dengan usia 22 tahun (42%), 21 tahun (18%), dan 23 tahun (11%). Menurut Santrock (2003), kategori usia tersebut termasuk ke dalam rentang usia remaja akhir (18-23 tahun). Karakteristik pertumbuhan dan perkembangan remaja akhir ditandai dengan struktur pertumbuhan reproduktif hampir komplet dan remaja telah matang secara fisik. Remaja akhir dinilai telah mampu memandang masalah secara komprehensif dengan identitas intelektual yang sudah terbentuk. Stabilitas harga diri dan definisi terhadap citra tubuh serta peran gender hampir menetap pada remaja akhir (Wulandari, 2014). Menurut karakteristik tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kategorisasi rata-rata responden yang mengisi skala penelitian adalah tinggi. Hal ini kemungkinan disebabkan remaja akhir telah dapat memandang masalah dengan lebih komprehensif sehingga tidak dengan mudah menyimpulkan segala sesuatu, apalagi di dunia digital. Sehingga remaja akhir dinilai lebih mampu memiliki empati yang tinggi dan kecenderungan *cyberbullying* yang rendah.

Salah satu dampak yang muncul dari peningkatan penggunaan media sosial yakni adanya perundungan dunia maya (*cyberbullying*), bahkan intensitasnya semakin meningkat. Hal ini didasari oleh penelitian Utami & Baiti (2018) yang menunjukkan hasil bahwa media sosial berpengaruh pada perilaku perundungan dunia maya (*cyberbullying*) dan dinilai cukup berpengaruh. Perundungan dunia maya (*cyberbullying*) ini dapat muncul karena adanya pengaruh empati yang kurang dari para pengguna media sosial. Hal ini

dibuktikan oleh hasil studi yang dilakukan oleh Zhong et. al. (2021), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* yaitu empati. Aktivitas *cyberbullying* memiliki berbagai dampak negatif mulai dari dampak psikologis, dampak psikososial, dampak akademik, dan dampak fisik. Pengaruh empati terhadap kecenderungan *cyberbullying* pada remaja di Kota Malang menunjukkan hasil yang tinggi, hal ini berkorelasi negatif pada kemungkinan terjadinya *cyberbullying* yang menunjukkan hasil yang sangat rendah.

Hasil penelitian menunjukkan *cyberbullying* remaja pengguna media sosial Instagram di Kota Malang tergolong sangat rendah karena mungkin masih terdapat faktor-faktor lain yang ikut mempengaruhi *cyberbullying* diluar empati. Faktor lain yang ikut mempengaruhi *cyberbullying* telah disebutkan oleh Sticca et. al. (2013), yakni lama penggunaan internet, kepribadian (Fitriansyah dan Waliyanti, 2018), sedangkan faktor lainnya terbagi menjadi dua. Pertama internal, yaitu kemampuan empati, karakter atau sifat korban, hubungan antara perilaku pelaku dan korban, dan aktivitas seseorang di media sosial. Sedangkan faktor yang berasal dari luar maupun korban antara lain kedalaman seseorang dalam bermedia sosial, tren untuk *cyberbullying*, dan dampak perangkat teknologi (Jalal et al., 2021).

Sebagai remaja diharapkan memiliki empati yang tinggi, dan hal ini ditunjukkan pada penelitian ini yang menjelaskan bahwa rata-rata remaja memiliki empati kategori tinggi. Studi yang dilakukan

Setianingrum (2015) yang berjudul “Pengaruh Empati, *Self-Control*, dan *Self-Esteem* Terhadap Perilaku *Cyberbullying* Pada Siswa SMAN 64 Jakarta”, dengan menggunakan sampel 200 responden. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pada remaja di SMAN 64 Jakarta, ada pengaruh yang signifikan dari variabel yang diteliti. Variabel tersebut antara lain empati, *self-control*, dan *self-esteem*. Sedangkan fenomena terkait yang diteliti yakni perilaku *cyberbullying*. Pengaruh yang diberikan adalah sebesar 24,2%. Sedangkan pada penelitian ini, empati menunjukkan pengaruh sebesar 40,1%, artinya ada peningkatan yang cukup signifikan.

Empati pada kategori tinggi atau sebanyak 49 responden (49%) dan kecenderungan *cyberbullying* pada kategori sangat rendah atau sebanyak 78 responden (78%) menunjukkan bahwa kemungkinan kemampuan remaja untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial termasuk di dunia maya cukup baik. Perkembangan remaja apabila ditinjau dari sisi psikologis atau kematangan mental, maka dapat dilihat dari berbagai macam faktor, salah satu diantaranya adalah kemampuan remaja untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial atau kelompok teman sebaya. Kemampuan berinteraksi inilah yang pada tahap berikutnya berkembang menjadi keterampilan berkomunikasi sosial (Marsinun & Riswanto, 2020). Berkembangnya media sosial Instagram diharap bisa memberi hal yang bermanfaat bagi masyarakat. Meskipun tidak memungkiri bahwa ada dampak negatif dari hal tersebut. Semoga di masa yang akan datang, remaja yang memiliki kecenderungan

cyberbullying tinggi bisa lebih bijak dalam menggunakan media sosial Instagram agar nantinya bisa dapat memenuhi tahap perkembangan yaitu interaksi sosial dengan baik.

Penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan, yakni dalam penelitian hanya mengontrol “remaja” tanpa memandang jauh faktor-faktor lainnya yang barangkali mampu menjadi faktor pendukung. Selain itu *cyberbullying* yang dirasa sangat jelas antara aitem *favorable* dan *unfavorable*, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya *faking good* dalam diri responden. Adapun kelemahan lain dalam penelitian ialah penelitian ini hanya terbatas pada deskripsi fenomena di Kota Malang. Penelitian ini juga memiliki kelemahan yakni tidak berfokus pada pelaku atau korban *cyberbullying* sehingga remaja yang sudah mengisi skala bukan secara spesifik pelaku atau korban. Sehingga menimbulkan celah untuk bisa dikaji lebih jauh lagi pada peneliti selanjutnya agar bisa spesifik melihat seberapa tinggi *cyberbullying* dan empati yang dimiliki.